

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia karena dengan pendidikan dapat mengembangkan diri melalui potensi yang ada dan membentuk pribadi yang spiritual, akademis, dan berakhlak mulia. (Haderani, 2018: 6) Dalam Undang-undang pasal 1 ayat 1 No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi spiritualitas, agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan kemampuan lain yang dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa, dan negara, pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk melaksanakan suasana belajar dan proses pembelajaran.”. (UU Republik Indonesia, 2003) Selain itu pendidikan kegiatan yang kompleks, jika pendidikan dilaksanakan secara terencana dan teratur maka unsur dalam pendidikan perlu dikenali mulai dari guru, peserta didik, orang tua, sekolah, dan Masyarakat sekitar yang mempengaruhi hasil Pendidikan.

Guru berada di garda depan dalam mengembangkan sumber daya manusia berkualitas tinggi; Di bawah bimbingan mereka, siswa akan mengembangkan kredensial akademik yang kuat, serta kematangan dan spiritualitas emosional dan moral. Guru harus mampu tumbuh secara intelektual di semua bidang, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik, agar pada akhirnya menghasilkan siswa yang sangat kompeten dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh percaya diri. Ini akan memastikan bahwa generasi mendatang siap menghadapi tantangan zaman mereka.

Untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan, pembelajaran merupakan komponen penting dari proses pendidikan. Dengan membangun harga diri siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis, aktif, dan tenang, belajar berfungsi sebagai jembatan untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran terpenuhi (Wardana, 2019: 3).

Keterampilan *critical thinking* atau di sebut berfikir kritis membutuhkan kemampuan siswa untuk berpikir secara lebih luas atas pengalaman belajarnya, Siswa dapat memahami dan menyelesaikan masalah jika mereka sudah mulai menggunakan pola berpikir. Pada titik ini, siswa dapat didorong untuk menerapkan keterampilan penalaran mereka untuk memecahkan masalah yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti memahami, menganalisis, berkomunikasi, menimbang, menguji, memutuskan, dan berkorelasi.

Pengembangan kemampuan *critical thinking* sangat penting dalam dunia pendidikan terutama Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, proses belajar siswa tidak cukup untuk semata-mata membahas masalah kecerdasan; Agar mereka dapat berkembang secara maksimal, mereka juga membutuhkan perhatian khusus. Dimungkinkan juga untuk berargumen bahwa pendidikan agama Islam adalah faktor utama dalam menumbuhkan moralitas di negara ini, (Santoso et al., 2023: 4) oleh karena itu PAI merupakan komponen utama dalam pembentukan karakter berfikir kritis siswa sehingga perlu persiapan sejak dini.

Disinilah tugas guru PAI dibutuhkan untuk memilih metode pembelajaran yang bervariasi dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* siswa, selain itu guru juga harus memiliki kemampuan untuk memilih media atau metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan keadaan peserta didik mereka. Guru bertanggung jawab untuk mengembangkan dan menumbuhkan semua kemampuan dan sikap yang baik untuk mendidik dan mencerdaskan anak bangsa. (Veria Sandi et al., 2021: 5) Untuk membantu siswa memahami dan mencapai hasil belajar yang lebih besar, guru harus memberi mereka kesempatan untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Karena itu, sangat penting bagi siswa untuk menerapkan teknik berpikir kritis selama proses pembelajaran.

Menurut Ennis *critical thinking* adalah semacam introspeksi yang berpusat pada memilih apa yang harus dipikirkan atau dilakukan. Menurut Redecker, kemampuan berpikir kritis mencakup kapasitas untuk mengakses,

mengevaluasi, dan mensintesis pengetahuan yang dapat diperoleh, dipraktikkan, dan dikuasai. (Lestari Ika, 2019: 20). Dengan demikian, dapat diklaim bahwa berpikir kritis membantu siswa menjadi lebih terlibat dengan proses pembelajaran dengan mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang tidak mereka pahami. Sebagaimana dalam Al-Quran berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٩٠﴾
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا
مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.” (QS Ali-Imran (3): 190-191)(Kementrian Agama, 2018: 111)

Manusia telah diberi keuntungan oleh Allah SWT dengan akal dan pikirannya dalam memikirkan segala sesuatu yang telah diciptakan. Penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang adalah tanda-tanda kuasa Allah SWT karena ulul albab adalah orang yang bijaksana, seperti yang dijelaskan dalam ayat di atas tentang ajakan untuk berpikir kritis tentang segala sesuatu yang telah diciptakan Allah SWT. Namun, banyak orang yang tidak menyadari bukti kuasa Allah SWT dalam ciptaan-Nya yang sempurna. Berpikir kritis adalah proses di mana informasi ditafsirkan dan dibagikan.

Dalam dunia Pendidikan kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*) sangat penting untuk diterapkan kepada siswa, karena apabila seorang siswa memiliki pemikiran yang kritis ia mampu memecahkan suatu permasalahan yang di hadapinya dengan kritis. Apalagi pada era globalisasi saat ini kecepatan teknologi menciptakan informasi diseluruh penjuru dunia dapat di ketahui dengan cepat sehingga perlu bagi siswa mempunya pemikiran yang kritis,

bertujuan agar mampu menyaring informasi yang diterimanya agar tidak mudah ditipu oleh berita yang kebenarannya belum jelas, namun dalam membentuk *critical thinking* diperlukan latihan, dan pembelajaran pada siswa. (Mulyani, 2022: 4) Untuk itu guru PAI ikut bekerja sama dalam mengembangkannya pada peserta didik, tetapi seorang guru harus terlebih dahulu memiliki kemampuan *critical thinking* karena dengan adanya sikap kritis seorang guru akan mampu menyimpulkan pemecahan permasalahan yang ada, dan ketika kesimpulan yang di buat oleh peserta didik kurang tepat maka akan diluruskan atau ditambahkan oleh guru tersebut.

Guru PAI juga harus melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* pada peserta didik mulai dari rancangan pelaksan pembelajaran (RPP) yang didalamnya memuat kegiatan yang memicu peserta didik untuk berfikir kritis. Guru juga harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyuarakan pemikiran mereka dan mengajukan pertanyaan. Mereka juga harus menunjukkan rasa terima kasih kepada siswa untuk meningkatkan antusiasme dan dorongan mereka untuk belajar. Seorang guru harus dapat menggunakan pendekatan yang paling tepat yang menurut siswa dapat diterima untuk mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran berdampak signifikan pada cara berpikir siswa.

Menurut temuan pengamatan awal yang dilakukan di SMPN 40 Takengon, siswa menunjukkan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi, yang dibuktikan dengan partisipasi aktif mereka dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Namun, beberapa siswa masih tidak fokus selama kelas, mengganggu pembelajaran teman sebaya mereka, dan yang lain membutuhkan penalaran yang lebih mendalam untuk menumbuhkan pemikiran kritis. Maka dari itu penting bagi seorang guru dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* siswa bertujuan membantu siswa dalam menyelesaikan berbagai masalah dan membuat keputusan yang jelas dan kreatif terlebih kurikulum yang digunakan pada saat ini adalah merdeka belajar yang mana pembelajaran berpusat pada siswa guru hanya sebagai fasilitator

Berdasarkan observasi dan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap guru PAI dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Kemampuan *Critical Thinking* Siswa di SMPN 40 Takengon”

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini akan dilakukan pada SMPN 40 Takengon tepatnya pada kelas VIII yang terdiri hanya satu kelas dan berjumlah 13 orang dan agar pembahasan tidak kemana-mana maka penelitian ini ditunjukan kepada guru PAI dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* siswa. Penelitian ini akan berfokus pada kemampuan siswa kelas VIII dalam proses berfikir kritis pada saat pembelajaran dilakukan, dan juga upaya seorang guru dalam mengatasi siswa yang tidak aktif dalam proses berfikir kritis pada saat pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Tantangan dari penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut mengingat latar belakang masalah dan kendala yang telah diungkapkan:

- 1.3.1 Bagaimana kemampuan *critical thinking* siswa kelas VIII di SMPN 40 Takengon?
- 1.3.2 Apa saja upaya guru PAI dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* siswa kelas VIII di SMPN 40 Takengon?
- 1.3.3 Bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengembangkan *critical thinking* siswa kelas VIII di SMPN 40 Takengon?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- 1.4.1 Untuk mengetahui kemampuan *critical thinking* siswa kelas VIII di SMPN 40 Takengon

1.4.2 Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru PAI dalam Mengembangkan kemampuan *critical thinking* siswa Kelas VIII di SMPN 40 Takengon

1.4.3 Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengembangkan *critical thinking* siswa kelas VIII di SMPN 40 Takengon

1.5 Mamfaat Penelitian

Diantisipasi bahwa temuan penelitian ini akan memajukan pendidikan baik secara konseptual maupun praktis.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Temuan penelitian ini, secara teori, harus berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

1.5.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk terus meningkatkan kemampuan *critical thinking* dengan aktif bertanya dan menanggapi pertanyaan yang ada pada proses belajar mengajar.

b. Bagi Guru

Melalui berpikir kritis, informasi ini dapat digunakan sebagai bahan penilaian dalam proses belajar mengajar untuk menghasilkan generasi yang lebih baik.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan sebagai calon guru untuk mengembangkan kemampuan *critical thinking* kepada peserta didik ketika terjun langsung ke lapangan. Kemudian penelitian ini dijadikan syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan.